

KAJIAN KETAHANAN BAHASA KELOMPOK BIDAYUH PENGUNUNGAN KALIMANTAN BARAT

Fernando H. Gusmao¹, Fandis Nggarang²
Yayasan Suluh Insan Lestari¹, Ethnologue Project Indonesia²
fernando_gusmao@suluh.org¹; nggarangfandis@gmail.com²

Abstract

This study aims to assess language vitality among mountain Bidayuh communities to find out factors contributing to language shift. The communities studied are Tamong, Liboy, Butok, Tawang, Tengan, Badeneh, Sapatoi, Suti Bamayo, Tadietn, and Kowotn. The research uses a participatory approach, employing the Wheel of Vitality tool and field observations. Data were qualitatively analyzed and language vitality was determined using the EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale). Results show that Tamong, Liboy, Butok, Tawang, Tengan, and Badeneh have vigorous vitality (6a), spoken by all generations. Sapatoi, Suti Bamayo, Tadietn, and Kowotn have threatened vitality (6b), with only some children speaking the language. The main factor affecting Bidayuh languages is parents prioritizing Indonesian transmission to their children for formal education.

Keywords: Mountain Bidayuh, vitality, EGIDS, development

Abstrak

Penelitian ini mengkaji vitalitas bahasa pada masyarakat Bidayuh pegunungan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran dan melemahnya bahasa. Komunitas bahasa yang diteliti adalah Tamong, Liboy, Butok, Tawang, Tengan, Badeneh, Sapatoi, Suti Bamayo, Tadietn, dan Kowotn. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan menggunakan alat Roda Ketahanan Bahasa dan observasi lapangan. Data dianalisis secara kualitatif dan skala vitalitas bahasa ditentukan dengan menggunakan skala EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Hasil menunjukkan bahwa Tamong, Liboy, Butok, Tawang, Tengan, dan Badeneh memiliki vitalitas yang kuat (6a) dan dituturkan oleh semua generasi. Sapatoi, Suti Bamayo, Tadietn, dan Kowotn terancam vitalitasnya (6b), artinya hanya beberapa anak yang dapat berbahasa tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi lek-lek di Bidayuh pegunungan menjadi lemah adalah motivasi orang tua yang memprioritaskan transmisi bahasa Indonesia kepada anak agar dapat mengikuti pendidikan formal dengan baik.

Kata Kunci: Bidayuh pegunungan, vitalitas, EGIDS, pengembangan

PENDAHULUAN

Abtahian dkk. (2016) mengatakan bahwa populasi penutur yang kecil sering dihubungkan dengan ketahanan bahasa yang rendah. Namun bagi mereka, ukuran populasi penutur dan ketahanan bahasa tidak selalu berkorelasi erat. Bahkan menurut Anderbeck (2012), jumlah penutur yang besar sekalipun seperti Jawa dengan jutaan penutur tidak juga menjamin terlindunginya bahasa dari ancaman kemunduran. Bagi Abtahian dkk. (2016), populasi penutur yang kecil lebih sebagai gejala dan bukan penyebab keterancamannya bahasa. Bromham dkk. (2022) mengatakan, memang

jumlah penutur tidak serta merta menyebabkan terancamnya suatu bahasa. Namun, harus diakui bahwa terdapat pula kenyataan adanya orang yang beralih dari penggunaan bahasa ibu ke bahasa yang berbeda. Situasi multilingual juga memainkan peranan yang penting bagi terancamnya suatu bahasa. Penutur dapat berpindah ke bahasa lain atau mengadopsi bahasa tambahan ke dalam repertoar multibahasa mereka. Dalam penelitian Abtahian dkk. (2016) mengenai model pergeseran bahasa dari bahasa lokal berpenutur jutaan jiwa ke bahasa Indonesia, ditemukan beberapa prediktor yang berkorelasi dengan pergeseran bahasa. Prediktor tersebut adalah usia, urbanisasi, kemajuan sosio-ekonomi, pendidikan, agama, dan gender. Bromham dkk. (2022) membahas beberapa prediktor lain seperti jumlah penutur bahasa ibu, tingkat keragaman linguistik, akses jalan/transportasi, dan jumlah bahasa yang terancam punah di lingkungan terdekat. Beberapa prediktor ketahanan bahasa ini adalah konsep-konsep yang kami gunakan untuk mendiskusikan ketahanan kelompok bahasa Pegunungan Bidayuh.

Prediktor usia berkaitan erat dengan seberapa banyak generasi anak-anak dalam perbandingannya dengan generasi orang tua yang menuturkan bahasa daerah. Sebagai generasi penerus, semakin banyak anak-anak menggunakan bahasa daerah, semakin kuat bahasa tersebut. Namun, bila penggunaan bahasa tersebut didominasi oleh generasi orang tua, maka ketahanan bahasanya dinilai menurun. Dalam konteks skala EGIDS, faktor ini menjadi penanda penting dalam rentang skala enam sampai delapan, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2 (Skala EGIDS) pada bagian metodologi di bawah ini. Dalam konteks generasi, penelitian Abtahian dkk. (2016), menyimpulkan bahwa apabila kedua orang tua dilaporkan menggunakan bahasa Indonesia, maka peluang anak berbicara bahasa Indonesia besar. Sebaliknya, jika kedua orang tua tidak berbicara bahasa Indonesia, maka kemungkinan anak-anak berbicara bahasa Indonesia sangat kecil. Hasil yang menarik ditemukan pada kasus di mana hanya satu orang tua yang berbicara bahasa Indonesia. Abtahian dkk. menemukan, kemungkinan seorang anak berbicara bahasa Indonesia lebih besar dari ibu, ketimbang dari ayah. Bagi Abtahian dkk. (2016), faktor ini mendukung pengamatan mengenai kuatnya pengaruh ibu terhadap pemerolehan bahasa anak.

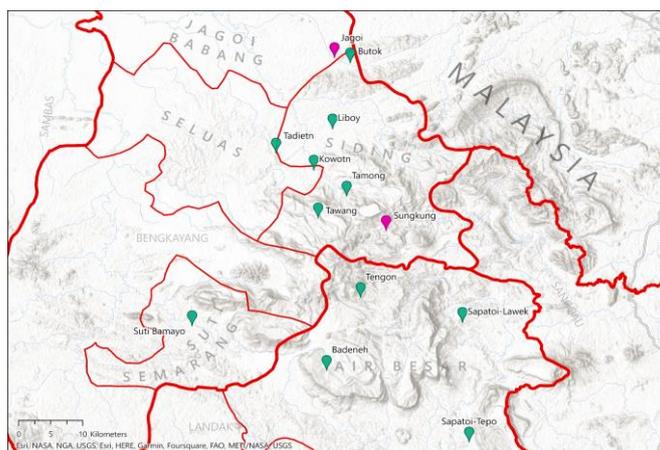
Faktor kedua yang dapat dilihat sebagai pengaruh pergeseran bahasa adalah kategori *urban* atau *rural* suatu wilayah tutur. Setiawan (2013) meneliti wilayah kota dan perdesaan di Jawa dan menemukan bahwa anak-anak di kota jauh lebih mungkin menggunakan bahasa Indonesia ketimbang anak-anak di desa. Smith-Hefner (2009) bahkan mengatakan bahwa remaja perkotaan memiliki latar belakang pendidikan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia. Kontak dengan penutur yang beragam di wilayah kota ditengarai meningkatkan kebutuhan akan bahasa bersama seperti bahasa Indonesia. Namun, menurut Bromham dkk. (2022), kontak bahasa tidak sendirinya melahirkan ancaman. Penutur yang berkontak dengan beragam penutur bahasa secara reguler cenderung menjadi multilingual, tanpa berhenti menggunakan bahasa ibu mereka. Bromham dkk. mengatakan bahwa mereka tidak menemukan bukti bahwa bentangan alam yang menghambat pergerakan manusia, yang dinilai dapat mengurangi kontak antara populasi penutur terdekat, dapat memproteksi ketahanan bahasa. Hal-hal yang berpengaruh adalah dinamika sosial, ekonomi, politik yang lebih kompleks yang mungkin terjadi bersamaan dengan kontak bahasa, tetapi tidak identik dengannya.

Faktor ketiga yang dilihat dalam penelitian ini adalah pendidikan. Abtahian dkk. (2016) menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian mereka menemukan bahwa orang kota yang berusia 30 tahun dengan latar pendidikan pascasarjana memiliki peluang 65% menggunakan bahasa

Indonesia, ketimbang orang kota yang sama dengan latar pendidikan SMP yang sebesar 28%. Bromham dkk. (2022) mengatakan, prediktor pendidikan telah secara konsisten muncul dalam banyak studi yang menunjukkan bagaimana dampak negatif dari sekolah formal pada vitalitas bahasa minoritas, khususnya di mana pendidikan dwibahasa tidak didukung atau dalam beberapa kasus secara aktif tidak dianjurkan. Dalam konteks Pegunungan Bidayuh, faktor lain yang berhubungan dengan pendidikan adalah motivasi. Karan (2011) menyebutkan bahwa motivasi adalah prediktor terbaik untuk vitalitas etnolinguistik di masa depan. Menurutnya, motivasi menentukan penggunaan, penggunaan berkaitan dengan tindakan, tindakan adalah hasil dari keputusan, dan keputusan dibangun oleh nilai dan motivasi. Karan juga mengatakan bahwa ketika sebuah komunitas memiliki jalinan motivasional yang mendukung bahasa tertentu, mereka akan menindaklanjutinya, kecuali jalinan motivasional itu diubah. Keinginan kuat orang tua untuk membiasakan anak mereka belajar bahasa Indonesia agar anaknya dapat beradaptasi di sekolah adalah contoh dari motivasi yang mempengaruhi vitalitas bahasa mereka.

Makalah ini merupakan hasil riset lapangan yang dilakukan di wilayah Bidayuh¹. Selain di Sarawak, Malaysia, suku Dayak Bidayuh tersebar di Kalimantan Barat, Indonesia. Di provinsi Kalimantan Barat, orang Dayak Bidayuh dapat ditemukan di Kabupaten Sanggau, Sambas, Ketapang, Bengkayang, Landak, dan kota Pontianak (Aman, 2008). Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian mengenai kelompok bahasa Bidayuh di wilayah Kalimantan Barat. Mayoritas penelitian mengenai bahasa di Bidayuh berkaitan dengan dialektologi atau kekerabatan bahasa. Satu-satunya kajian mengenai ketahanan bahasa di wilayah Bidayuh, yang sejauh ini ditemui, dilakukan oleh Yuniarti dkk. (2018), tepatnya di kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Yuniarti dkk. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bidayuh di Entikong melemah, ditandai oleh menguatnya penggunaan bahasa Melayu di kalangan remaja. Untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai ketahanan varian Bidayuh, dilakukan penelitian terhadap lek di wilayah pegunungan, yaitu Tengon, Sapatoi, Badeneh, Liboy, Butok, Kowotn, Tadietn, Tamong, Tawang, dan Suti Bamayo. Tiga lek pertama terletak di Kabupaten Landak dan 7 lainnya di Bengkayang. Kami meneliti lek Bidayuh pegunungan, karena wilayah pegunungan adalah lokasi bahasa yang terisolir dan masih jarang diteliti.

Sejatinya, terminologi Bidayuh pegunungan ini diambil dari nama kelompok bahasa *Land Dayak* yang klasifikasinya sedang dikerjakan oleh Anderbeck & Anderbeck (2022). Keduanya mengklasifikasi bahasa-bahasa Bidayuh dalam kelompok pegunungan (*mountain*), selatan (*south*), utara (*north*), dan timur (*east*). Dalam kajian mereka, kelompok 'Mountain Bidayuh', yang kami terjemahkan sebagai 'Bidayuh pegunungan', terdiri atas sepuluh lek di atas. Istilah lek kami pakai untuk mengacu pada 'bahasa' atau 'dialek'. Kami menyadari bahwa belum ada hasil penelitian yang secara final menunjukkan batas bahasa dan dialek di wilayah Bidayuh. Terkait pemetaan dialek, Nggarang (2023) melakukan riset awal di wilayah Bidayuh pegunungan. Kajian yang lebih menyeluruh sedang dilakukan oleh Anderbeck & Anderbeck (2022) dan masih dalam proses analisis (*live report*). Dengan demikian, kajian ketahanan penulis dan pemetaan dialek oleh Nggarang (2023), serta klasifikasi bahasa *Land Dayak* (Bidayuh) oleh Anderbeck & Anderbeck (2022) merupakan kerja paralel yang sama-sama meneliti Bidayuh pegunungan. Diharapkan kajian ketahanan ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan bahasa di wilayah Dayak Bidayuh tersebut. Persebaran kesepuluh lek yang diteliti dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 1. Peta persebaran lek Bidayuh

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkayang dan Landak, Kalimantan Barat. Seperti telah dijelaskan di atas, ada sepuluh suku yang meliputi Tengon, Sempatung, Bentiang, Liboy, Butok, Kowotn, Tadietn, Tamong, Tawang, dan Suti. Adapun nama lek mereka secara berurutan adalah Tengon, Sapatoi, Badeneh, Liboy, Butok, Kowotn, Tadietn, Tamong, Tawang, dan Suti Bamayo. Sebelum melakukan penelitian, informasi mengenai nama suku dan lek, serta lokasi suku-suku ini diperoleh dari kajian Alloy dkk. (2008). Dari kajian tersebut, lokasi penelitian hanya dibatasi di wilayah utama suku-suku tersebut, kecuali Tengon dan Sempatung, dengan pertimbangan kendala cuaca di musim hujan. Untuk menjangkau penutur Tengon, kami mengumpulkan orang Tengon yang bertempat tinggal di kota Ngabang (Landak). Selain itu, untuk menemui penutur Sempatung, kami mengunjungi dusun Tepo, desa Sepangah, yang juga merupakan wilayah orang Sempatung selain Lawek. Tabel 1 menampilkan lokasi sepuluh suku Bidayuh pegunungan yang menjadi wilayah penelitian.

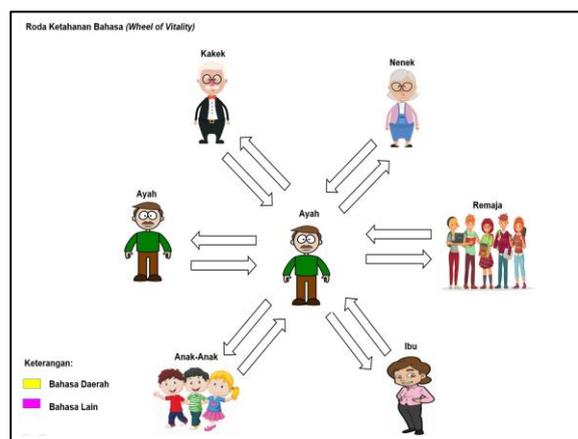
Proses pengambilan sampel partisipan dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Nahhas (2007) *purposive sampling* dilakukan menurut penilaian peneliti untuk menentukan partisipan dengan karakteristik apa saja yang diperlukan. Dalam pengambilan sampel, peneliti dapat mengontrol siapa yang dapat menjadi partisipan, yang menurutnya dapat menjawab tujuan penelitian. Karena penelitian ini berfokus untuk melihat ketahanan lek dalam konteks transmisi intergenerasi, berikut kriteria *purposive sampling*: (1) partisipan merupakan penutur asli sepuluh lek Bidayuh pegunungan (bukan pendatang), (2) terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan (3) mewakili berbagai kelompok usia, yaitu anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Jumlah partisipan yang dibutuhkan adalah sepuluh orang untuk setiap komunitas. Penelitian ini menggunakan metode partisipatif sebagai cara untuk mengumpulkan data. Menurut Hasselbring (2012), metode partisipatif membantu masyarakat dalam mendeskripsikan sebuah situasi di masyarakat, memutuskan apa yang harus dilakukan, merencanakan proses yang diperlukan, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan.

Tabel 1. Wilayah Penelitian

Bengkayang			
Suku	Dusun	Desa	Kecamatan
Liboy	Sebujit Baru	Hlibuei	Siding
Kowotn	Bumbung	Bengkawan	Seluas
Betek	Padang	Siding	Siding
Tadietn	Sungai Biang	Bengkawan	Seluas
Tameng	Tamong	Tamong	Siding
Tawang	Tawang Sikut	Tawang	Siding
Suti	Suti Baru	Suti Semarang	Suti Semarang
Landak			
Suku	Dusun	Desa	Kecamatan
Tengon	-	Amboyo Inti	Ngabang
Sempatung	Tepo	Sepangah	Air Besar
Bentiang	Madomong	Bentiang Madomong	Air Besar

Varghese (2013) menyatakan bahwa penggunaan alat untuk memvisualisasi suatu persoalan yang didiskusikan adalah hal penting dalam metode partisipatif, karena dapat mengarahkan diskusi menjadi proses yang inovatif. Dengan fasilitasi yang tepat oleh peneliti, pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya tukar pendapat dalam kesempatan yang seimbang di antara peserta. Dalam keseimbangan, muncul keragaman pendapat dan partisipan dapat mengklarifikasi informasi satu sama lain. Dalam membahas suatu persoalan, keseimbangan ini memudahkan peneliti untuk mendorong peserta diskusi keluar dari dirinya atau kelompoknya dan memikirkan keseluruhan situasi di masyarakat.

Alat yang dipakai di dalam metode partisipatif adalah Roda Ketahanan Bahasa (*Wheel of Vitality*) oleh Grummitt (2014). Alat ini menguji ketahanan suatu bahasa dengan melihat penggunaan bahasa intergenerasi mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa (orang tua), hingga kakek dan nenek. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 di bawah ini, elemen-elemen generasi dikonstruksi sedemikian rupa membentuk roda. Dengan menggunakan alat ini, peserta diskusi dapat memvisualisasikan penggunaan bahasa di setiap tingkatan generasi tersebut di wilayah tutur (bukan hanya sebatas diri dan kelompoknya). Menurut Grummitt (2014), pendekatan ini mendukung adanya refleksi yang terus berlangsung selama diskusi. Ini berbeda dengan metode tradisional melalui kuesioner di mana informasi yang diberikan 'tidak lagi ditampilkan' setelah dicatat oleh surveyor. Bagi Grummitt, diskusi bukanlah tujuan akhir. Hasil yang diinginkan adalah, komunitas berpikir melalui proses dan keluar dengan poin-poin tidak terduga yang kemudian disadari seiring berjalannya proses diskusi.



Gambar 2. Roda Ketahanan Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, peneliti menstimulasi peserta untuk memikirkan situasi penggunaan lek menurut generasi di komunitasnya dan bukan sebatas pada dirinya atau keluarganya semata. Berikut adalah langkah-langkah Roda Ketahanan Bahasa.

1. Peneliti menunjukkan kepada partisipan gambar yang mewakili kelompok generasi yang berbeda yaitu anak-anak, remaja, ayah, ibu, kakek, dan nenek, sebagaimana yang telah ditunjukkan pada Gambar 1 di atas.
2. Partisipan diminta menyebutkan nama komunitas mereka dan nama lek² yang digunakan, lalu menuliskannya pada kertas persegi panjang dan meletakkannya di tanah atau lantai.
3. Peneliti menanyai kembali partisipan, apakah mereka menggunakan lek lain selain yang sudah ditulis. Jika ada, peneliti meminta mereka menulis lek-lek tersebut pada kertas dan meletakkannya di tanah atau lantai.
4. Tandai lek daerah (lek wilayah setempat) dengan keping kecil berwarna kuning dan bahasa lain dengan keping kecil berwarna merah. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memahami arti keping warna yang berbeda tersebut.
5. Gambar anak-anak, remaja, ayah, ibu, kakek, dan nenek diletakkan di tanah atau lantai, disusun membentuk lingkaran menyerupai roda dengan gambar generasi ayah berada di tengah lingkaran.
6. Setelah lingkaran terbentuk, peneliti meletakkan dua tanda panah yang berlawanan di antara gambar ayah dengan anggota generasi lainnya. Tanda panah menunjukkan arah komunikasi antara ayah dengan yang lainnya.
7. Diskusi dimulai dengan pembahasan bahasa apa yang dipakai ayah ketika berkomunikasi dengan anggota generasi yang lain dan sebaliknya. Gunakan keping berwarna untuk melambangkan lek yang digunakan antara dua generasi yang berbeda.
8. Apabila kedua generasi menggunakan lek setempat, maka letakkan keping kuning di atas tanda panah. Bila sebaliknya, letakkan keping merah. Bila keduanya menggunakan lek setempat dan bahasa lain, letakkan kedua keping di tanda panah.
9. Setelah diskusi mengenai penggunaan bahasa oleh ayah selesai, ulangi lagi prosedur yang sama dengan meletakkan gambar anak di tengah lingkaran.
10. Catatan untuk langkah ke-9. Jika ayah tidak menggunakan lek setempat dengan anggota generasi manapun, maka generasi selanjutnya yang ditempatkan di posisi tengah roda vitalitas adalah ibu, baru setelah itu generasi anak-anak.

Selanjutnya, berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari diskusi Roda Ketahanan Bahasa, ditentukan skala ketahanan lek menurut EGIDS. EGIDS adalah singkatan dari *Expanded Graded Intergenerational Disruption* (Skala Gangguan Inter-Generasi yang Ditingkatkan). Skala ini digunakan untuk menentukan tingkat vitalitas bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor seperti jumlah penutur asli, jumlah penutur yang menguasai bahasa secara luas, serta penggunaan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti media massa, pendidikan, dan pemerintahan (Lewis, 2010). EGIDS merupakan pengembangan dari Skala GIDS oleh Fishman (1991) yang berfokus pada "transmisi antar-generasi sebagai faktor paling penting dalam pergeseran bahasa" (Lewis, 2010: 106). Karena GIDS kurang terdiferensiasi sampai ke skala yang lebih lemah, maka GIDS dikembangkan menjadi EGIDS oleh Lewis & Simons (2010) untuk menyajikan dan menjelaskan klasifikasi vitalitas yang lebih rinci dengan skala vitalitas UNESCO (Brenzinger dkk. 2003). Perhatikan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skala EGIDS (Lewis & Simons, 2010)

Level	Label	Deskripsi	UNESCO
0	Internasional	Bahasa digunakan secara internasional untuk berbagai fungsi	Aman
1	Nasional	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, media masa, dan pemerintah pada tingkat nasional	Aman
2	Regional	Bahasa digunakan dalam media masa lokal dan regional serta dalam layanan pemerintah	Aman
3	Digunakan secara luas	Bahasa digunakan untuk kegiatan lokal dan regional oleh penutur asli dan luar (pendatang)	Aman
4	Pendidikan	Keaksaraan dari suatu bahasa disampaikan melalui sistem pendidikan umum	Aman
5	Berkembang	Bahasa digunakan secara lisan oleh semua generasi dan efektif digunakan dalam bentuk tertulis di sebagian masyarakat	Aman
6a	Kuat	Bahasa digunakan secara lisan oleh semua generasi dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa pertama mereka	Aman
6b	Terancam	Bahasa digunakan secara lisan oleh semua generasi, tetapi hanya beberapa dari generasi yang melahirkan anak yang meneruskannya kepada anak-anak mereka	Rentan
7	Bergeser	Generasi yang melahirkan anak mengetahui bahasa tersebut dengan cukup baik untuk digunakan di antara mereka sendiri tetapi tidak ada yang meneruskannya kepada anak-anak mereka	Terancam
8a	Sekarat	Satu-satunya penutur aktif bahasa ini adalah anggota generasi kakek-nenek	Sangat Terancam
8b	Hampir punah	Satu-satunya penutur bahasa ini adalah anggota generasi buyut atau orang yang sudah lanjut usia yang hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut	Sangat terancam sekali
9	Terbengkalai	Bahasa berfungsi sebagai pengingat identitas warisan untuk komunitas etnis. Tidak ada yang memiliki kemampuan lebih dari simbolik	Punah

10	Punah	Tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnis yang terkait dengan bahasa tersebut, bahkan untuk tujuan simbolis	Punah
----	-------	--	-------

ANALISIS DAN DISKUSI

Bagian ini akan memaparkan hasil temuan dan diskusi terkait penggunaan lek di antara generasi penutur yang menjadi kunci untuk mempertahankan keberlanjutan lek di suatu masyarakat, skala ketahanan lek berdasarkan EGIDS, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan melemahnya ketahanan suatu lek. Adapun rasionalisasi mengenai penentuan tingkat ketahanan masing-masing lek ini akan dibahas dalam sepuluh sub-analisis di bawah ini.

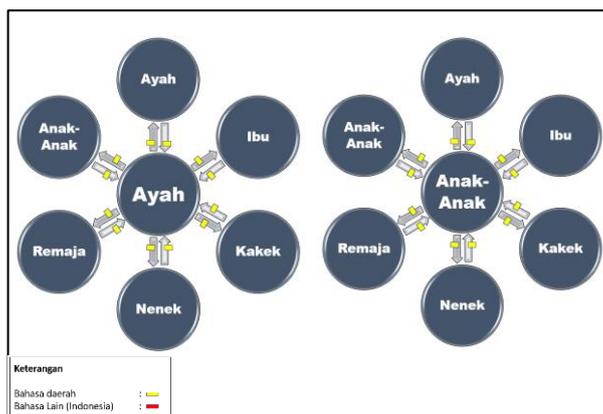
Dalam penyajian data dan analisis di bawah ini, ada beberapa hal yang perlu kami terangkan. Pertama, masyarakat yang ditemui kami sebut ‘partisipasi’, yaitu mereka yang terlibat dalam pengukuran roda ketahanan bahasa dengan pendekatan partisipatoris. Kedua, dalam analisis kami menyajikan data jumlah populasi penduduk dan penutur di setiap suku yang dikunjungi. Angka populasi di makalah ini adalah perkiraan kasar partisipan per November 2022. Karena satu atau lebih partisipan di suku yang kami kunjungi adalah pegawai di kantor desa, mantan kepala desa, pengurus dusun, atau petugas partai politik level kecamatan yang memahami data pemilih dalam Pemilu, maka dapat dipastikan angka kasar yang disebutkan mendekati angka sebenarnya.

Roda Ketahanan Lek Tamong

Pada Gambar 3 di bawah ini terlihat penggunaan Tamong di kalangan orang tua dan kakek-nenek sangat kuat. Hal yang sama juga terjadi pada kalangan anak-anak. Partisipan di Tamong mengatakan bahwa anak-anak sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, banyak anak usia sekolah dasar (SD) yang menggunakan lek Tamong di sekolah, seperti anak kelas 1 SD ke gurunya ketika di dalam kelas. Namun seiring dengan naiknya kelas, penguasaan bahasa Indonesia mulai bertambah dan komunikasi dengan guru di kelas dilakukan dalam bahasa Indonesia. Situasi ini membuat guru-guru dari kampung luar yang mengajar di Tamong harus juga memahami lek Tamong. Di kalangan remaja pun demikian. Seorang partisipan yang baru tamat kuliah di sebuah universitas di Pontianak mengaku bahwa ketika pulang kampung, ia menggunakan Tamong. Bahkan orang Tamong yang merantau di luar pulau Kalimantan berbicara Tamong dengan keluarganya, baik ketika di telpon, maupun saat balik ke kampung halaman.

Adalah sikap yang tidak menghormati apabila remaja atau perantau memakai bahasa Indonesia dengan orang tua. Sikap seperti ini dapat dimengerti, mengingat di Tamong masih banyak orang, khususnya generasi orang tua dan kakek-nenek yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Ketika diajak berdiskusi mengenai pengembangan bahasa melalui buku-buku dalam lek Tamong, mereka menunjukkan sikap antusias. Bagi mereka hal yang perlu dikembangkan pertama-tama adalah pembiasaan penggunaan lek Tamong saat beribadat di Gereja, karena khotbah pada saat ibadat dilakukan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dinilai tidak mengakomodasi kemampuan orang tua yang tidak paham bahasa tersebut.

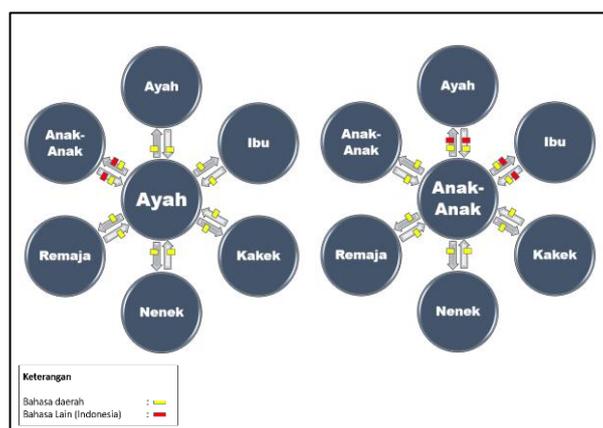
Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada komunitas suku Tamong, lek Tamong (nama lokal: Bitameng) memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bahasa utama yang digunakan dalam semua domain di antara generasi kakek-nenek hingga anak-anak. Tidak terdapat gangguan sama sekali dari lek dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa Tamong sangat kuat dengan posisi skala EGIDS 6a.



Gambar 3. Roda Ketahanan Lek Tamong

Roda Ketahanan Lek Liboy

Pada Gambar 4 di bawah ini dapat dilihat bahwa Liboy menjadi lek utama yang digunakan dalam percakapan sehari-hari pada generasi ayah, kakek, nenek, dan ibu. Namun, percakapan antara generasi anak-anak dengan ayah dan ibu dilakukan tidak hanya dalam Liboy, tetapi juga bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap jarang digunakan oleh anak-anak, sekalipun ketika mereka bermain dengan teman-teman sebaya. Meskipun bahasa Indonesia hanya digunakan secara terbatas dalam percakapan sehari-hari, penggunaannya dianggap penting dalam konteks pendidikan³. Bahasa Indonesia juga digunakan ketika masyarakat bertemu dengan pendatang. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa penggunaan Liboy dalam kelompok suku ini masih sangat kuat dan berkelanjutan, terutama pada generasi anak-anak dan remaja. Berdasarkan skala EGIDS, Liboy digunakan secara aktif oleh semua generasi hingga ke anak-anak sebagai bahasa pertama mereka dengan skala 6a. Partisipan di Liboy menilai, situasi ketahanan lek Liboy di Sebujiit terjadi juga di wilayah Liboy lainnya, yaitu Marendeng dan Kapot. Dengan kata lain, skala EGIDS 6a juga berlaku di wilayah-wilayah tersebut.

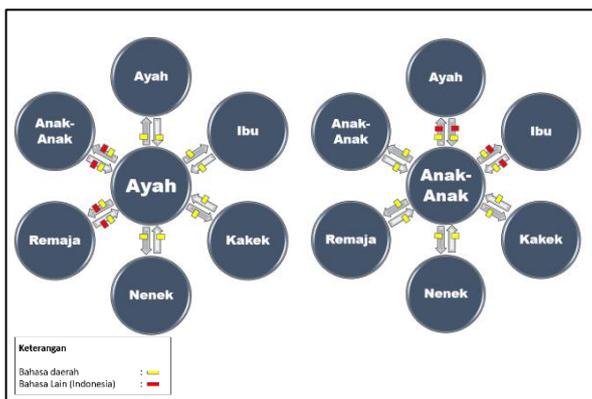


Gambar 4. Roda Ketahanan Lek Liboy

Roda Ketahanan Lek Butok

Pada Gambar 5 di bawah ini terlihat penggunaan lek Butok masih sangat kuat di kalangan generasi orang tua dan kakek-nenek. Butok juga masih sangat kuat dipakai oleh anak-anak. Saat

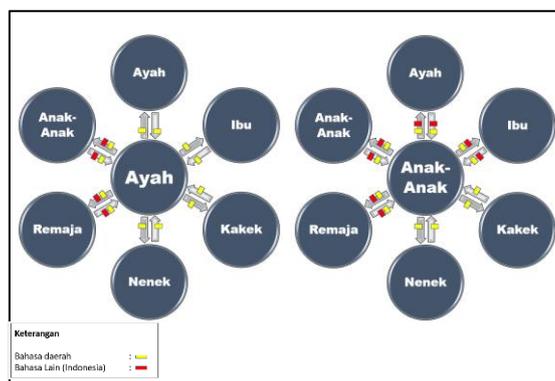
pengambilan rekaman kosakata dengan salah satu partisipan, anak-anak dengan sengaja ikut menerjemahkan kosakata dari bahasa Indonesia ke dalam Butok. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam komunikasi antara ayah-ibu dan anak-anak. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak dapat belajar di sekolah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, bahasa Indonesia juga diajarkan agar mereka dapat berkomunikasi dengan pendatang atau masyarakat dari suku-suku yang lain. Dalam konteks komunikasi antar generasi, Butok memiliki posisi yang lebih dominan. Di rumah anak-anak menggunakan Butok dengan keluarga. Dalam pertemanan, anak-anak memang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ini sangat jarang terjadi. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa ketahanan lek Butok berada di posisi EGIDS 6a.



Gambar 5. Roda Ketahanan Lek Butok

Roda Ketahanan Lek Tawang

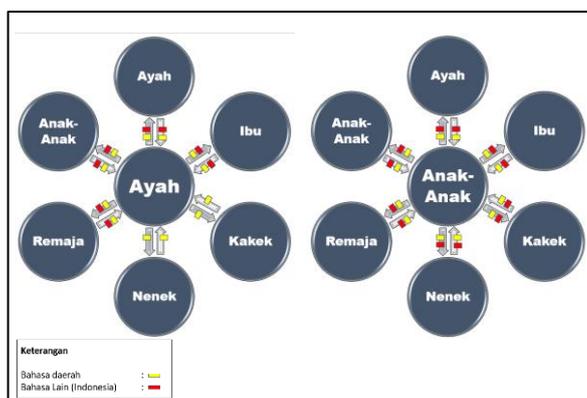
Pada Gambar 6 di bawah ini terlihat bahwa Tawang merupakan lek yang aktif digunakan dan memiliki ketahanan yang kuat di generasi orang tua, mulai dari kakek-nenek hingga generasi ayah dan ibu. Ketika generasi ayah berkomunikasi dengan generasi anak dan remaja, terdapat penggunaan bahasa Indonesia. Namun, penggunaan Tawang dilaporkan lebih dominan. Di kalangan anak-anak, penggunaan bahasa Indonesia dilakukan dengan semua generasi, kecuali pada generasi kakek-nenek. Dengan kakek dan nenek, anak-anak 100% menggunakan Tawang. Mayoritas kakek dan nenek dilaporkan tidak memahami bahasa Indonesia. Walau dengan generasi lain terdapat penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan Tawang juga dilaporkan lebih dominan. Bahasa Indonesia dipelajari oleh generasi anak untuk kebutuhan pendidikan dan komunikasi dengan orang dari luar. Di rumah, anak-anak sehari-hari menggunakan lek Tawang dengan keluarga dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia sangat kecil. Oleh karena itu, skala EGIDS yang tepat untuk menggambarkan posisi Tawang adalah 6a.



Gambar 6. Roda Ketahanan Lek Tawang

Roda Ketahanan Lek Tengon

Gambar 7 di bawah ini menunjukkan bahwa dalam kelompok generasi orang tua, yaitu antara generasi ayah dan generasi kakek-nenek, lek Tengon masih dominan dipakai dalam percakapan. Dengan generasi ayah lainnya, ibu, anak, dan remaja sudah terdapat penggunaan bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam generasi anak-anak, terdapat penggunaan Tengon dan bahasa Indonesia di semua generasi. Tengon dilaporkan masih menjadi bahasa yang dominan digunakan dan penggunaan bahasa Indonesia dengan generasi lainnya dikategorikan jarang. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu, yaitu dalam pertemuan dengan orang yang berasal dari luar suku dan situasi formal seperti di sekolah. Oleh karena itu, ketahanan bahasa Tengon dinilai masih kuat dengan posisi EGIDS 6a. Namun, dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan Tengon di masa yang akan datang bisa melemah.



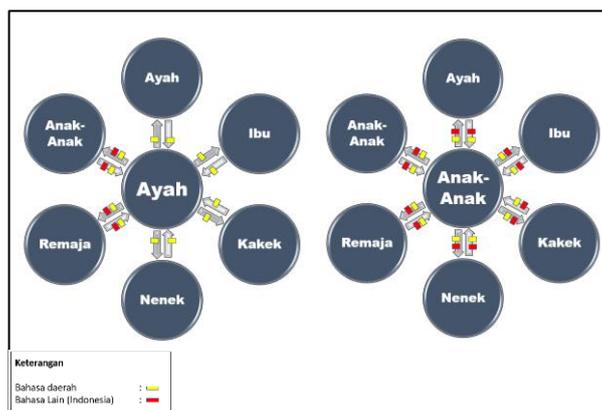
Gambar 7. Roda Ketahanan Lek Tengon

Roda Ketahanan Lek Badeneh

Gambar 8 di bawah ini menunjukkan bahwa penggunaan Badeneh tergolong kuat dalam komunikasi antara generasi ayah dengan generasi sebayanya, ibu, kakek, dan nenek. Penggunaan Badeneh juga dilakukan terhadap generasi anak dan remaja, namun dengan generasi muda ini sudah terdapat penggunaan bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penggunaan Badeneh tergolong kuat. Selanjutnya, di kalangan anak-anak, komunikasi dengan generasi anak-anak lain, remaja, ayah, ibu, kakek, dan nenek dilakukan melalui Badeneh dan

bahasa Indonesia. Pada generasi anak-anak, penggunaan bahasa Indonesia kuat, karena anak-anak memang diajarkan bahasa Indonesia untuk kepentingan pendidikan. Tidak hanya orang tua, partisipan kami yang memiliki cucu mengaku menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menilai, generasi anak hanya mengerti sedikit bahasa Badeneh dan percakapan sisanya dalam bahasa Indonesia. Namun penggunaan Badeneh di kalangan anak-anak dinilai tetap ada. Partisipan mengatakan, ketika anak-anak mereka bermain di luar Madomong, penggunaan Badeneh masih muncul dengan frekuensi yang tinggi.

Menurut partisipan, anak-anak mereka mempelajari Badeneh dari lingkungan. Sehingga, seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan mereka dalam Badeneh semakin baik. Ini ditandai dengan dominannya penggunaan Badeneh di kalangan remaja. Partisipan mengatakan bahwa jarang ada remaja menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tua, karena mereka tidak mau dianggap kurang ajar. Bahkan remaja yang kuliah di pulau lain seperti Jawa akan tetap memakai Badeneh ketika balik ke kampungnya. Dari data-data ini, terlihat bahwa Badeneh masih ada pada posisi EGIDS 6a dan memiliki peluang untuk bergeser ke 6b, apabila penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan anak-anak, terus menguat.

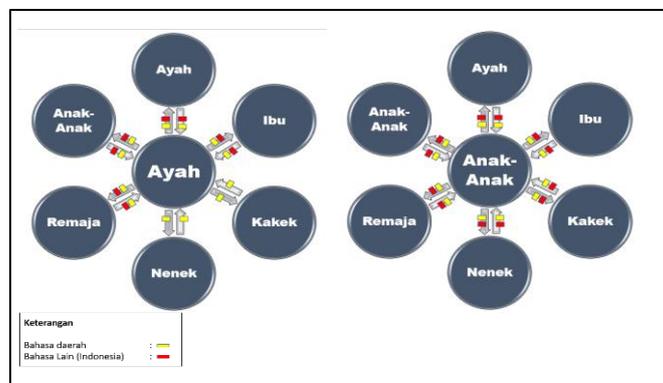


Gambar 8. Roda Ketahanan Lek Badeneh

Roda Ketahanan Lek Sapatoj

Gambar 9 menunjukkan bahwa komunitas Sempatung menggunakan dua alat tutur dalam komunikasi antargenerasi, yaitu Sapatoj dan bahasa Indonesia. Ayah menggunakan Sapatoj dan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan generasi lain seperti teman sebayanya, ibu, remaja, dan anak-anak, demikian juga sebaliknya. Pada generasi kakek-nenek, penggunaan Sapatoj masih lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa ketahanan Sapatoj pada kalangan tersebut masih kuat. Selanjutnya, pada anak-anak, ditemukan bahwa Sapatoj dan bahasa Indonesia juga sama-sama digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberadaan bahasa Indonesia menunjukkan adanya tanda-tanda melemahnya dominasi Sapatoj pada generasi muda. Di Tepo, percakapan ayah ke remaja cenderung memakai bahasa Indonesia. Hanya sedikit yang menggunakan Sapatoj dan bahkan beberapa remaja tidak paham Sapatoj. Namun, kondisi ini berbeda dengan di Lawek. Di sana, Sapatoj dimengerti oleh anak-anak. Sama dengan kalangan remaja, anak-anak di Tepo tidak memahami Sapatoj dan hanya memahami bahasa Indonesia. Partisipan di Tepo mengatakan, mungkin hanya segelintir saja yang berbicara Sapatoj dengan orang tua.⁴ Generasi kakek-nenek berbahasa Indonesia dengan cucunya, karena mereka menilai bahwa hanya bahasa Indonesia yang dimengerti (penutur pasif) oleh cucu mereka. Dengan demikian, berdasarkan data di atas, lek

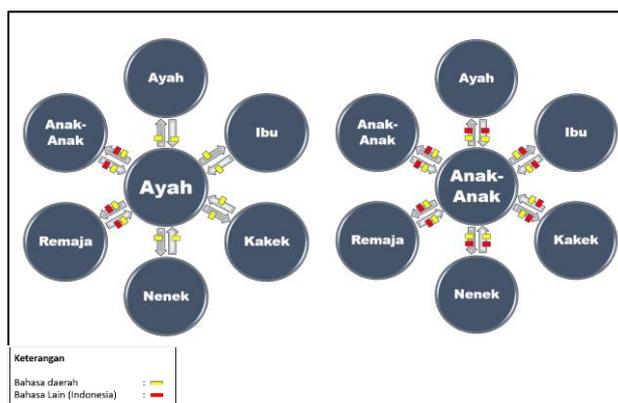
Sapatoi yang digunakan di desa Sepangah berada di posisi EGIDS 6b. Sapatoi di Sempatung Lawek kuat digunakan di kalangan anak-anak, sehingga kami menyimpulkan bahwa EGIDS 6a tepat untuk mendeskripsikan ketahanan Sapatoi di Lawek.



Gambar 9. Roda Ketahanan Lek Sapatoi

Roda Ketahanan Lek Suti Bamayo

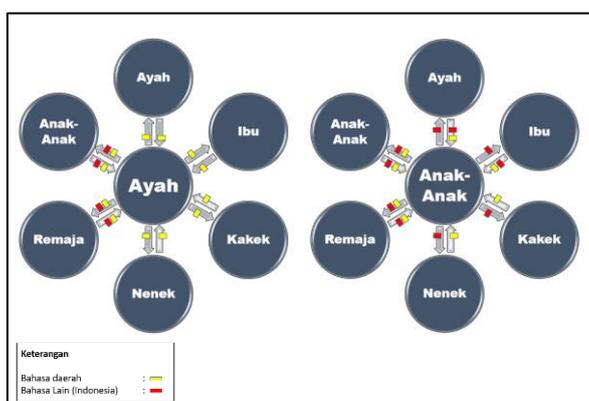
Gambar 10 di bawah ini menunjukkan bahwa penggunaan Suti Bamayo masih kuat dalam percakapan antara generasi ayah dengan generasi kakek, nenek, dan ibu. Selain Suti Bamayo, generasi ayah juga menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak untuk kebutuhan pendidikan. Di kalangan anak-anak, Suti Bamayo dan bahasa Indonesia digunakan secara bersama-sama dalam percakapan mereka dengan generasi-generasi lain. Di sini bahasa Indonesia tergolong lebih dominan dipakai. Bahkan ada anak-anak yang dinilai tidak memahami Suti Bamayo sama sekali. Di kalangan remaja, penggunaan bahasa Indonesia ada, tetapi mereka lebih dominan menggunakan Suti Bamayo. Orang Suti mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya terlebih dahulu agar mereka dapat belajar dengan lebih baik di bangku sekolah dasar. Ketika sudah masuk sekolah menengah pertama (SMP), anak-anak akan semakin cakap menggunakan Suti Bamayo. Masyarakat Suti mengatakan, semakin beranjak dewasa, anak-anak akan semakin dapat menguasai lek mereka dengan lebih baik dan mereka lebih belajar lek tersebut dari lingkungan ketimbang orang tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di kalangan anak-anak, bahasa Indonesia mulai mengambil posisi yang lebih diunggulkan dari lek Suti Bamayo. Namun ini tidak berarti bahwa Suti Bamayo tidak digunakan. Transmisi dari orang tua tetap terjadi walau frekuensinya minim. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka ketahanan Suti Bamayo sudah berada pada posisi EGIDS 6b, yakni lek dipakai oleh semua generasi, namun hanya generasi tertentu yang mewariskan lek tersebut ke anak-anak mereka.



Gambar 10. Roda Ketahanan Lek Suti Bamayo

Roda Ketahanan Lek Tadietn

Pada Gambar 11 di bawah ini dapat dilihat bahwa penggunaan Tadietn masih dominan, namun hanya di generasi tua saja, yaitu ayah, ibu, kakek, dan nenek. Pada generasi anak-anak dan remaja sudah terdapat pergeseran ke penggunaan bahasa Indonesia. Generasi anak-anak sangat dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan sesama generasi anak-anak dan remaja. Selanjutnya, ketika berbicara dengan generasi orang tua, anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia, sementara generasi orang tua membalas menggunakan Tadietn dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tadietn berada pada posisi terancam dengan skala EGIDS 6b. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut terkait pengembangan bahasa daerah agar bahasa Tadietn ini tidak semakin terjerumus pada kepunahan⁵.

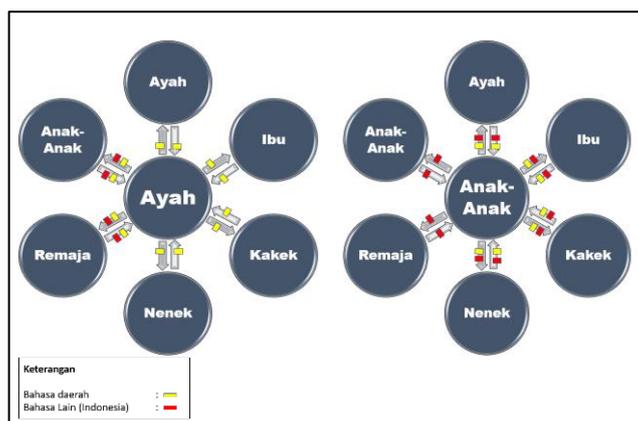


Gambar 11. Roda Ketahanan Lek Tadietn

Roda Ketahanan Lek Kowotn

Gambar 12 di bawah ini menunjukkan posisi Kowotn dominan di generasi tua, yaitu ayah, ibu, kakek, dan nenek. Namun di generasi anak-anak dan remaja sudah ada penggunaan Bahasa Indonesia. Pada anak-anak, terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan. Anak-anak bahkan tidak lagi menggunakan Kowotn ketika berkomunikasi dengan teman-teman sebaya mereka dan generasi remaja. Mengapa? Partisipan di Kowotn mengaku bahwa mereka mengutamakan pembelajaran bahasa Indonesia kepada anak-anaknya untuk kepentingan pendidikan. Alhasil, anak-anak mereka susah memahami Kowotn. Bahasa Kowotn dilaporkan

hanya digunakan oleh anak-anak dengan ayah, ibu, kakek, dan nenek, namun hanya sebagai penutur pasif. Partisipan mengatakan bahwa penggunaan Kowotn dengan generasi tersebut sangat kecil, dengan tujuan agar generasi orang tua masih tetap mengajarkan Kowotn kepada anaknya. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia sangat dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, status Kowotn ada dalam kategori terancam dengan skala EGIDS 6b. Untuk itu, diperlukan strategi pengembangan bahasa agar Kowotn tidak jatuh pada kepunahan.



Gambar 12. Roda Ketahanan Bahasa Lek Kowotn

Lek mana yang paling kuat dan paling lemah?

Jumlah penutur masing-masing lek di Bidayuh pegunungan berkisar 180 sampai 1000 orang dan jumlah penutur yang lebih banyak atau kecil tidak menjamin kuatnya ketahanan suatu lek. Populasi penutur sebesar 500 jiwa dari komunitas Butok tetap menunjukkan kuatnya penggunaan Butok di komunitas tersebut. Sedangkan, komunitas Kowotn dengan jumlah populasi yang sama dengan Butok sedang mengalami ancaman kemunduran yang cukup tinggi di wilayah pegunungan. Bahkan apabila jumlah penduduk dan penutur dibandingkan, lek di Bidayuh pegunungan sebenarnya relatif aman. Namun, penilaian terhadap ketahanan yang dibahas dalam EGIDS bukan dari sudut pandang populasi, tetapi transmisi bahasa dari orang tua ke anak. Itulah yang menyebabkan kenapa Butok dinilai kuat dan Kowotn dinilai lemah.

Dari olahan data di atas, terdapat beberapa temuan. Lek yang dikategorikan berada dalam level EGIDS 6a dari yang terkuat hingga yang terlemah adalah Tamong, Liboy, Butok, Tawang, Tengon, dan Badeneh. Adapun lek yang dikategorikan 6b dari yang terkuat hingga terlemah adalah Sapatoi, Suti Bamayo, Tadietn, dan Kowotn. Lek yang digolongkan ke 6a dinyatakan kuat karena generasi anak didapati masih menuturkan lek mereka. Adapun lek yang digolongkan ke dalam 6b adalah lek yang menunjukkan adanya gangguan transmisi dari generasi orang tua ke anak-anak, sehingga semakin sedikit anak-anak yang menggunakan lek mereka.

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana transisi dari 6a ke 6b secara ringkas. Pertama, di Tamong, semua generasi satu sama lain tidak menggunakan bahasa Indonesia. Ini tentu menunjukkan kuatnya penggunaan Tamong di wilayah tersebut. Bergeser ke Liboy, penggunaan bahasa Indonesia mulai muncul antara anak dengan orang tua, tetapi Liboy dilaporkan lebih dominan. Butok sama seperti Liboy, namun penggunaan bahasa Indonesia kepada generasi muda tidak hanya pada anak, tetapi juga remaja. Di Butok, kami mulai mendapatkan informasi bahwa orang tua, dengan frekuensi yang kecil, sengaja mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak untuk tujuan pendidikan. Karena terbatas pada pendidikan, posisi Butok masih tergolong kuat di

Apa faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya suatu lek?

Data di atas kemudian dimasukkan ke dalam peta dan diidentifikasi mana wilayah lek yang paling kuat dan mana yang paling lemah menurut kategori 6a dan 6b. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 13 di atas. Dari peta tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat keterisolasian berupa sulitnya akses transportasi suatu wilayah (sebagai akibat dari kondisi geografis) dengan vitalitas bahasa. Tidak adanya hubungan antara hambatan alam dengan ketahanan bahasa sudah dibahas oleh Bromham dkk. (2022) dalam narasi pendahuluan di atas. Dari data penelitian, Tawang yang lebih sulit diakses oleh transportasi umum mendapatkan penetrasi bahasa Indonesia yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan Tamong yang mengaku tidak menggunakan bahasa Indonesia sama sekali. Tuntutan akan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak-anak juga tinggi di wilayah Bidayuh pegunungan yang terletak di dataran tinggi seperti Suti Bamayo dan Badeneh. Walaupun kita menduga bahwa vitalitas Sapatoi (Tepo) melemah, karena lek ini dituturkan di desa yang berdekatan dengan ibu kota kecamatan (Serimbu), maka itu seharusnya berlaku juga untuk Butok yang tidak jauh dari ibu kota kecamatan Siding (Siding). Nyatanya, anak-anak Butok fasih menggunakan Butok dan hanya menggunakan bahasa Indonesia pada ranah yang terbatas, yaitu pendidikan.

Masyarakat Bidayuh pegunungan adalah masyarakat yang memiliki mobilitas yang tinggi, di mana mereka terbiasa melakukan kontak dengan masyarakat dari wilayah tutur yang lain. Namun dalam konteks Bidayuh pegunungan, intensitas kontak pun tidak dapat dijadikan alasan untuk menginterpretasikan kuat atau lemahnya ketahanan bahasa, termasuk juga kemampuan menguasai banyak bahasa. Orang Bidayuh pegunungan dilaporkan tidak hanya menggunakan lek mereka, tetapi juga memahami, dan bahkan menggunakan lek/bahasa penutur lain, baik yang berasal dari sesama Bidayuh pegunungan, maupun yang bukan Bidayuh pegunungan (Nggarang, 2023). Dalam hasil pemetaan dialek di Bidayuh pegunungan, penelitian yang secara paralel dilakukan dengan riset ketahanan bahasa ini, ditemukan bahwa Butok memiliki kesalingmengertian dengan Liboy, dan seterusnya antara Liboy dan Kowotn, Kowotn dan Tamong, Tamong dan Tawang, Tawang dan Sapatoi, hingga Suti Bamayo dan Badeneh. Selain itu, ditemukan pula dalam pemetaan dialek bahwa orang Bidayuh pegunungan dapat berbicara dalam lek/bahasa non Bidayuh pegunungan seperti Jagoi, Bakati, Balangin, dan Banana (Nggarang, 2023), sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini. Sebagaimana yang dikatakan Bromham dkk. (2022), kemampuan multilingual tidak berpengaruh terhadap ketahanan bahasa, karena orang multilingual cenderung mempertahankan bahasa ibunya. Kenyataan bahwa di Bidayuh pegunungan, suatu penutur tetap berbicara dengan penutur lain yang memiliki kesalingmengertian dalam lek masing-masing memperkuat pernyataan Bromham dkk. di atas.

Tabel 3. Lek Non Bidayuh Pegunungan yang dikuasai oleh Penutur Bidayuh Pegunungan

Penutur Lek	Menguasai Lek
Bamayo	Bakati, Banana, Balangin, Bakambay, Banyadu
Sapatoi	Bakati, Banana, Balangin
Tadietn	Bakati, Banana, Jagoi
Badeneh	Bakati, Balangin
Kowotn	Banana, Bakati
Liboy	Jagoi
Tawang	Sungkung

Kesalingmengertian di antara lek Bidayuh pegunungan dan juga non Bidayuh pegunungan ini dimungkinkan, selain karena lek tersebut berasal dari rumpun yang sama, tetapi juga oleh kontak. Namun sebagaimana yang sudah dikutip dari Bromham dkk. (2022), intensitas kontak tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya ketahanan. Di Bidayuh pegunungan, penutur dengan ketahanan lek yang kuat maupun lemah sama-sama memiliki intensitas kontak yang tinggi terhadap satu sama lain, maupun dengan penutur dari non Bidayuh pegunungan. Lalu apa yang menjadi faktor penentu yang mempengaruhi kuat atau lemahnya ketahanan lek di Bidayuh pegunungan? Kami menyimpulkan bahwa faktor tersebut adalah pendidikan. Namun, faktor pendidikan dalam konteks Bidayuh pegunungan yang kami bahas tidak berkaitan dengan tinggi-rendahnya jenjang pendidikan yang diakses oleh penutur di suatu komunitas. Unsur dari faktor pendidikan yang kami tekankan lebih pada motivasi.

Sebagaimana yang sudah dibahas di atas, Karan (2011) menyebutkan prediktor terbaik untuk vitalitas bahasa adalah motivasi. Kami menduga, keinginan yang besar dari para orang tua agar anaknya berhasil dalam pendidikan menjadi faktor utama mengapa bahasa Indonesia dibiasakan di dalam rumah. Dalam kunjungan kami ke desa tempat kesepuluh suku tersebut berada, semua wilayah tersebut berdekatan dengan sekolah. Di Tawang sekalipun, wilayah yang paling susah diakses dalam kunjungan kami, terdapat sekolah-sekolah di mana guru-guru yang mengajar di sana berasal dari luar suku Tawang.⁶

Dari data di atas, disimpulkan bahwa terkait pembiasaan berbahasa Indonesia untuk kepentingan pendidikan, terdapat hasil yang berbeda di setiap komunitas. Pertama, orang tua mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya, namun bahasa Indonesia tidak dominan. Kedua, bahasa Indonesia diajarkan oleh orang tua dan hasilnya bahasa Indonesia lebih dominan. Ketiga, bahasa Indonesia diajarkan oleh orang tua dan hasilnya anak-anak tidak lancar menggunakan lek komunitasnya dan baru fasih ketika berusia remaja. Keempat, bahasa Indonesia diajarkan oleh orang tua dan hasilnya baik anak-anak maupun remaja tidak dapat menggunakan leknya. Karena penggunaan Tamong sangat kuat oleh masyarakatnya, penutur Tamong tidak digolongkan dalam empat kategori ini.

Dari data penelitian kami, disimpulkan bahwa yang masuk dalam kategori pertama adalah Liboy (6a), Butok (6a), Tawang (6a), dan Tengon (6a). Orang tua mengaku bahwa mereka

mengajari anak mereka bahasa Indonesia untuk pendidikan. Namun karena pembiasaan ini hanya untuk pendidikan, maka penggunaan bahasa Indonesia tetap tidak dominan dan bahasa daerah mereka tergolong kuat. Pada Liboy, Butok, Tawang, dan Tengon penggunaan bahasa Indonesia di generasi orang tua dan kakek-nenek sangat kuat dan ini memungkinkan terjadinya transmisi bahasa daerah yang stabil ke anak-anak. Selanjutnya yang masuk dalam kategori kedua adalah Badeneh (6a) dan Tadietn (6b). Partisipan Badeneh dan Tadietn juga mengaku bahwa alasan terbesar mereka mengajari anak mereka bahasa Indonesia adalah untuk pendidikan. Hasil dari pengajaran bahasa Indonesia membuat Badeneh dan Tadietn lemah di kalangan anak-anak. Komunikasi dengan Badeneh dan Tadietn dari ayah-ibu ke anak tetap ada, namun anak Badeneh membalas komunikasi dengan orang tuanya dalam lek Badeneh dalam frekuensi yang minim dan anak Tadietn membalas komunikasi tersebut bukan dengan Tadietn, tetapi bahasa Indonesia. Selanjutnya yang masuk kategori ketiga adalah Suti Bamayo dan Kowotn. Kedua komunitas ini sama-sama menegaskan pentingnya pengajaran bahasa Indonesia kepada anak-anak. Hasilnya, anak-anak di komunitas ini dilaporkan memahami lek mereka, namun mereka tidak dapat menggunakannya (penutur pasif). Kedua komunitas ini juga sama-sama mengatakan bahwa ketika remaja, anak-anak tersebut akan mampu menggunakan lek mereka akibat belajar dari lingkungannya.⁷ Terakhir, yang masuk kategori keempat adalah Sapatoi (Tepo), di mana anak-anak yang ditekankan belajar bahasa Indonesia susah memahami Sapatoi dan ketidakmampuan ini berlanjut hingga mereka remaja.

Pengajaran bahasa Indonesia oleh orang tua ke anak-anak menimbulkan dampak terhadap ketahanan lek yang berbeda di setiap komunitas. Sehubungan dengan temuan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji faktor di balik perbedaan hasil tersebut.

SIMPULAN

Data dan analisa di atas memberikan gambaran tentang status lek suku-suku Bidayuh pegunungan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketahanan lek tersebut. Informasi mengenai tingkat ketahanan ini penting untuk dipahami oleh komunitas setempat, pemerintah, atau lembaga apapun yang berkepentingan dalam melestarikan keragaman bahasa daerah di Indonesia.

Dari sepuluh lek yang diteliti, terdapat enam lek Bidayuh pegunungan yang masih memiliki ketahanan yang kuat. Keenam lek tersebut adalah Tamong, Liboy, Butok, Tawang, Tengon, dan Badeneh. Komunitas suku yang menuturkan keenam lek mereka masing-masing dinilai masih mampu mempertahankan lek mereka, karena lek tersebut masih digunakan secara lisan oleh semua generasi dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa pertama. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa keberlangsungan lek tidak hanya bergantung pada faktor penggunaan bahasa lisan saja, tetapi juga faktor-faktor lain seperti penggunaan bahasa tulisan, pengakuan resmi dari pemerintah, dan dukungan komunitas.

Di sisi lain, terdapat empat lek Bidayuh pegunungan yang mengalami ancaman ketahanan yakni Sapatoi, Suti Bamayo, Tadietn, dan Kowotn. Ancaman ini disebabkan oleh motivasi penutur yang cukup tinggi dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya untuk kepentingan pendidikan. Selain itu, keinginan orang tua di Bidayuh pegunungan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dapat bergaul dengan masyarakat luas dan bersaing di dunia modern turut mempengaruhi keberlangsungan suatu lek. Faktor inilah yang menyebabkan lek dari keempat suku ini menjadi terancam.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan lek suku-suku Bidayuh pegunungan yang mengalami ancaman. Salah satu caranya adalah dengan memberikan dukungan dalam penggunaan lek-lek tersebut di lingkungan rumah, termasuk juga membuka ruang bagi penggunaannya dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga diperlukan dengan melakukan penerbitan buku-buku ajar dalam lek setempat atau dokumentasi lain yang dibutuhkan oleh masyarakat. Semua pihak perlu berperan aktif dalam mempertahankan keragaman bahasa daerah, sebab bahasa daerah adalah salah satu pintu utama untuk mempertahankan budaya di Indonesia.

CATATAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Suluh Insan Lestari melalui *Ethnologue Project Indonesia* yang telah mendukung dan mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Atma Jaya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada peneliti senior dan masyarakat di wilayah Bidayuh pegunungan yang secara sukarela mengikuti proses diskusi dan ikut melancarkan perjalanan penelitian dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abtahian, M. R., Cohn, A. C., & Pepinsky, T. (2016). Methods for modeling social factors in language shift. *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*, 22(2).
- Alloy, S., Albertus, & Istiyani, C. P. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman subsuku dan bahasa Dayak* (J. Bamba, Ed.). Institut Dayakologi.
- Aman, R. (2008). *Linguistik bandingan bahasa Bidayuhik*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Anderbeck, K. (2012, July 2). *Portraits of Indonesian language vitality*. Twelfth International Conference on Austronesian Linguistics (12-ICAL), Universitas Udayana, Bali.
- Anderbeck, K., & Anderbeck, J. (2022). *Progress in mapping land Dayak languages (Live report)* [Unpublished survey report].
- Brenzinger, M., Yamamoto, A., Dwyer, A., Grinevald, C., Krauss, M., Miyaoka, O., Sakiyama, O., Zepeda, O., Graaf, T. de, Ostler, N., & Villalon, M. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group Meeting on Endangered Languages. <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages>
- Bromham, L., Dinnage, R., Skirgård, H., Ritchie, A., Cardillo, M., Meakins, F., Greenhill, S., & Hua, X. (2022). Global predictors of language endangerment and the future of linguistic diversity. *Nature Ecology & Evolution*, 6(2), 163–173.
- Grummitt, J. (2014). *Wheel of Vitality: An approach to rapid vitality assessment in New Britain* (pp. 1–21). SIL International.
- Hasselbring, S. (2012). *Nine participatory tools for use with partners* [Unpublished ms].
- Karan, M. (2011). Understanding and forecasting ethnolinguistic vitality. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 32, 137–149.
- Lewis, M. P. (2010). *The Sustainable Use Model and the Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS)*. International Language Assessment Conference 6, Penang, Malaysia, 3-10 November 2010.

- Lewis, M. P., & Simons, G. (2010). Assessing endangerment: Expanding Fishman's GIDS. *Revue Roumaine de Linguistique*, 55(2), 2.
- Nahhas, R. W. (2007). *Random and non-random sampling for language surveys: Methods and implications* [Paper].
- Natasha, C., & Nggarang, F. (2023). *Peta lokasi 10 lek Bidayuh pegunungan*.
- Nggarang, F. (2023). *Kesalingmengertian Lek Bidayuh Pegunungan Kalimantan Barat*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, Universitas Halu Oleo.
- Saupia, R., Yanti, & Anderbeck, K. (Eds.). (Forthcoming). *Indonesian minority groups speak: Participatory workshops boost awareness of their languages*. Atma Jaya Catholic University of Indonesia.
- Setiawan, S. (2013). *Children's language in a bilingual community in East Java* [Ph.D. dissertation]. The University of Western Australia.
- Smith-Hefner, N. (2009). Language shift, gender, and ideologies of modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 19(1), 1.
- Varghese, B. (2013). *Participatory discussions with Mannan and Muthuvan communities for facilitating mother tongue literacy* [M.A. thesis]. Indira Gandhi National Open University.
- Yuniarti, N., Sastromiharjo, A., Suhendar, D., & Mulyati, Y. (2018). Variety in using language and Dayak Bidayuh language reviewed from society's attitude as a preservation of language in the border region of West Kalimantan. *Tenth Conference on Applied Linguistics and the Second English Language Teaching and Technology Conference in Collaboration with the First International Conference on Language, Literature, Culture, and Education*. CONAPLIN and ICOLLITE 2017, Bandung.

¹ Informasi umum tentang kondisi dan lokasi lek Bidayuh pegunungan yang disebutkan dalam makalah ini juga disebutkan dalam monograf dengan judul "*Indonesian minority groups speak: Participatory workshops reveal awareness of their languages*" (Saupia dkk., Akan datang).

² Dalam diskusi di setiap komunitas, istilah 'lek' tidak kami pakai, agar tidak membingungkan masyarakat, karena masyarakat beranggapan bahwa alat tutur mereka adalah sebuah 'bahasa'.

³ Di Sebujiit ada sekolah SDN 02 Sebujiit dan SMPN 3 Siding. Keberadaan sekolah ini cukup meningkatkan urgensi pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan anak-anak.

⁴ Partisipan di Tepo mengatakan bahwa anak-anak mereka dipuji oleh guru mereka karena mereka memahami bahasa Indonesia dengan baik.

⁵ Orang Tadietn mengatakan bahwa lingkungan cenderung menjadi sumber belajar lek Tadietn bagi anak-anak, ketimbang dari orang tua. Menurut mereka, seiring dengan pertambahan usia, anak-anak mereka akan dengan sendirinya lancar berbicara Tadietn.

⁶ Semua komunitas yang kami kunjungi memiliki sekolah di level SD. SDN 3 Tamong di Tamong; SDN 2 Sebujiit di Liboy; SDN 1 Siding di Butok; SDN 5 Tawang Tikam dan SDN 12 Tawang Tubung di Tawang; SDN 17 Tengon Pelaik, SDN 26 Tengon Kadik, dan SDN 36 Tengon Upas di Tengon; SDN 6 Bentiang di Bentiang (Badeneh); SDN 8 Sepangah di Sepangah (Sapatoi-Tepo); SDN 3 Suti Semarang di Suti Semarang (Suti Bamayo); SDN 7 Tadan di Tadietn; dan SDN 2 Bumbung di Kowotn.

⁷ Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bagian penyajian data, pengakuan ini bukan hanya dari penutur Suti Bamayo dan Kowotn, tetapi juga Badeneh. Namun di Badeneh sebagian anak masih dapat menggunakan Badeneh.